

2. LANDASAN TEORI

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, berwisata merupakan hak bagi setiap orang, menikmati kegiatan wisata menjadi harapan setiap orang pula. Sebelum membahas lebih lanjut perlu dipahami bersama apa itu pariwisata, berwisata dan apa saja yang perlu disiapkan oleh destinasi agar pengalaman berwisata itu menjadi menyenangkan dan memuaskan

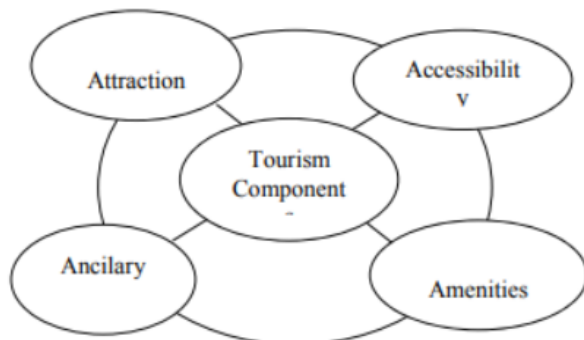
2.1 Pariwisata

Pengertian pariwisata

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 9 tahun 1990, pasal 1 butir 3 adalah “ segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut” (kompas.com). Oka A Yoeti (1991) dalam bukunya pengantar ilmu pariwisata mengartikan sebagai perjalanan atau bepergian. Sedangkan menurut Noman S Pendit (1994) dalam buku ilmu pariwisata, pariwisata adalah kegiatan orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek pergi ke tempat tujuan di luar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya sebagai berbagai tujuan termasuk kunjungan wisata

Komponen Pariwisata

Sugiama (2014) berkata bahwa tourism components juga harus lah wajib ada di dalam destinasi wisata yang menunjang wisata yaitu teori 4 a destinasi yang berkontribusi sebagai komponen yang penting untuk dimiliki destinasi wisata yaitu



Gambar 2.1 Figure 4'A Tourism Components

Sumber: Andrianto, T., & Sugiama, G. (2016). The Analysis of Potential 4A's Tourism

Component in the

Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java. Proceedings of the Asia Tourism Forum

- **Komponen Attraction**

Atraksi dari tempat wisata disebut sebagai daya tarik wisata suatu objek yang memiliki daya pikat bagi seseorang untuk menikmati dan menyaksikan suatu objek pariwisata, sehingga orang tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata bersangkutan (Sugiama 2013). Secara umum terdapat 3 jenis atraksi pariwisata yaitu

atraksi alam,atraksi budaya dan,atraksi khusus (Sugiana 2013). Menurut Bagaihing sendiri atraksi bisa berupa segala macam benda bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki daya tarik wisata. Atraksi sendiri terdiri dari yang membuat wisatawan tertarik saat pertama kali untuk mengunjungi ke kawasan wisata tersebut.

- **Komponen Accessibilities**

.Menurut Sugiana (2011), accessibilities adalah tingkat intensitas suatu daerah destinasi wisata dapat dijangkau oleh wisatawan. Untuk mendukung hal ini mantan menparekraf Indonesia, Sandiaga Uno mengatakan bahwa kepariwisataan perlu didesain sedemikian rupa sehingga setiap orang, termasuk orang dengan kebutuhan khusus dapat menikmati wisata dengan lebih nyaman.

- **Komponen Ancillary**

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh pemerintah daerah,atau regulator destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Sugiana(2013),berkata ancillary services mencakup berbagai hal keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi,dan juga mendorong pengembangan suatu tempat wisata di destinasi tertentu.

- **Komponen Amenities**

Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata . Menurut Sugiana (2011) sendiri mengatakan bahwa serangkaian fasilitas penunjang tersebut seperti penginapan,penyediaan makanan dan minuman,tempat belanja,dan layanan lain-lainnya sangat vital bagi tempat wisata. Akomodasi yang diberikan bukanlah suatu daya tarik wisata melainkan suatu keharusan menentukan lama tinggal seorang wisatawan dan kurangnya fasilitas menghalangi wisatawan dari destinasi tertentu.

Destinasi Wisata

sapta pesona yang sudah diatur oleh peraturan pemerintah republik indonesia, yaitu: Peraturan Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 pada pasal 28 huruf h bahwa sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu:

- Keamanan
- ketertiban
- Kebersihan

- Kesejukan
- keindahan
- keramah tamahan
- kenangan.

Menurut Sugiana (2011) Wisatawan yaitu Individu atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata untuk beristirahat, berbisnis, berobat atau melakukan kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan melakukan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, maka ia bisa dikatakan sebagai wisatawan. Ada dua tipe wisatawan yaitu:

- Wisatawan Mancanegara
Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, dari negara lain
- Wisatawan Nusantara
Orang dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata dalam cakupan wilayah negaranya sendiri

2.2 Wisatawan Penyandang Disabilitas Tunadaksa

Menurut Somantri (2011), tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu bentuk pada tulang, otot, dan sendi yang menyebabkan fungsinya menjadi tidak normal, kondisi itu sendiri disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, ataupun sejak lahir. Oleh sebab itu penyandang tunadaksa pasti memerlukan alat bantu untuk mempermudah gerakan mereka. Menurut Dhini Murdiyati (2012) tunadaksa memiliki 2 kategori, yakni *ambulant disabled* dan *wheelchair-bound disabled*.

1. *Ambulant disabled*

Penyandang tunadaksa dalam kategori ini memiliki keterbatasan untuk berpindah tempat, mereka dapat berpindah dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat, dan frames (semacam alat penahan yang berada di dalam tubuh individu). Individu penyandang tunadaksa *ambulant disabled* tidak seluruh tubuhnya mengalami kelumpuhan. Pada kelompok kategori ini, mereka tidak perlu menggunakan kursi roda.

2. *Wheelchair-bound disabled*

Penyandang tunadaksa dalam kategori ini memiliki keterbatasan untuk mobilisasi dari satu tempat ke tempat lain, maka dari itu mereka harus terikat dan menggunakan alat bantu kursi roda untuk berpindah tempat dan melakukan kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Dimensi tunadaksa

Variabel dalam penelitian ini adalah tunadaksa. tunadaksa memiliki dimensi yang cakupannya luas dari berbagai ahli. Beberapa dari penjelasan dari para ahli adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Dimensi Tunadaksa

Penulis	Dimensi
Sutijihati Somantri (2007)	-Kebutuhan khusus penyandang tunadaksa -Penyebab terjadinya tunadaksa
musjafak assjari (1995)	-Penggolongan derajat kecacatan -Penggolongan topografi kecacatan -Penggolongan menurut fisiologi
UNWTO (2015)	Walkways & pathways - Rest & leisure areas - Toilet facilities for PwD - Handrails - Ramp - Paving - Park area for disabled

2.3 Undang-undang Penunjang Pariwisata Penyandang Tunadaksa

Menurut Peraturan Menteri nomor 14/PRT/M/2017(JDIH,2017) memuat tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung, setiap bangunan gedung harus memenuhi persyaratan kemudahan bangunan yang meliputi kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung, serta kelengkapan prasarana dan sarana dalam pemanfaatan bangunan gedung. Hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung, meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman bagi setiap pengguna bangunan gedung dan

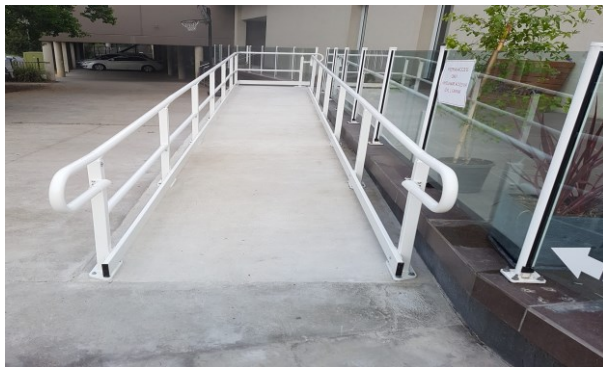
pengunjung bangunan gedung. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas hubungan ke,dari,dan di dalam bangunan gedung harus mempertimbangkan tersedianya :

A. Ramp

Ramp adalah jalur landai sebagai pengganti tangga yang diperuntukkan bagi pengguna kursi roda,pembangunan ramp sendiri juga memiliki aturan tertentu dalam tingkat kemiringan,lebar serta tekstur permukaan agar dapat digunakan dengan semestinya.

Ramp pada jalur pejalan kaki diletakkan di setiap persimpangan,tempat untuk pejalan kaki yang memasuki pintu keluar masuk bangunan. Peraturan Menteri PU menyebutkan Ramp pada bangunan gedung paling besar harus memiliki kelandaian 6 derajat atau sebagai perbandingan tinggi dan kemiringan yakni 1:10. Syarat terakhir,Ramp harus dilengkapi *Handrail* di kedua sisi.

Sumber : Kompasiana.com



Gambar 2.4 Ramp

Sumber :<https://at-aust.org/items/5829>

B. Handrail (rambat)

Rambat merupakan pegangan yang berfungsi untuk memudahkan penyandang tunadaksa khususnya pengguna kursi roda saat melewati ram.

Rambat yang dianjurkan harus aman dan nyaman untuk digenggam dan tidak menggunakan permukaan tajam dan kasar



Gambar 2.6 Handrail

Sumber : Assistrail-moddex

C. Toilet khusus penyandang tunadaksa

Toilet khusus penyandang tunadaksa memiliki ukuran yang lebih besar dari toilet standar. Hal ini untuk memberi ruang gerak para pengguna kursi roda. Toilet penyandang tunadaksa paling sedikit memiliki ukuran 152,5 cm x 227,5cm Lebar pintu setidaknya 90cm. Pintu toilet penyandang tunadaksa dilengkapi dengan engsel yang dapat menutup sendiri



Gambar 2.7 Toilet Disable

Sumber: <https://www.kompasiana.com/christiesuharto/59c0bcb6541883199f559055/sebenarnya-bagaimana-standardisasi-minimal-untuk-toilet-disabled>

D. Tempat parkir penyandang tunadaksa

Aturan untuk tempat parkir khusus penyandang tunadaksa diantaranya adalah : harus diletakkan pada jalur terdekat dengan bangunan gedung/fasilitas yang dituju paling jauh 60 meter dari pintu masuk. Tempat parkir penyandang tunadaksa harus memiliki ruang bebas yang cukup bagi pengguna kursi roda keluar/masuk kendaraannya. Tempat parkir penyandang tunadaksa juga harus diberikan simbol tanda parkir penyandang tunadaksa dengan warna yang kontras dan rambu untuk membedakannya dengan tempat parkir

umum. Tempat parkir penyandang tunadaksa memiliki lebar 370 cm untuk parkir tunggal dan 620 cm untuk parkir ganda serta terhubung dengan Ramp atau jalan menuju bangunan gedung atau fasilitas lainnya.



Gambar 2.8 Disable parking spot

Sumber : Alamy.com

2.4 Hasil Penelitian terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih akurat, terdapat 4 jurnal penelitian terdahulu yang membahas topik terkait

Tabel 2.1 Ringkasan hasil penelitian terdahulu

Penulis & Judul Jurnal	Variable & Pendekatan	Objek penelitian	Hasil Penelitian
Fitri Fadhilah Sumiarsa, Kiki Yustikasari, EviNovianti,Akses ibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Museum KAA Bandung	Inclusive Tourism, Disability, Museum. Kualitatif	edukator atau pemandu museum dan para penyandang disabilitas	penyandang disabilitas tidak boleh diabaikan saat menciptakan pengalaman berwisata. Mewujudkan pariwisata yang inklusif yang ramah disabilitas merupakan suatu kewajiban sosial dan juga peluang bisnis.Museum KAA sebagai salah satu pelopor “Museum for All” di Kota bandung terus berusaha mengembangkan

			fasilitas untuk menunjang para wisatawan penyandang disabilitas
Afiati, Ketersediaan Aksesibilitas Wisata bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung dan Sekitarnya	Pariwisata, Penyandang Disabilitas, Aksesibilitas Fisik dan Aksesibilitas Non Fisik .Kualitatif	14 informan yang terdiri dari 3 orang tuna netra, 4 orang tuna rungu, 4 orang tuna daksa, 1 orang pengelola wisata, 1 orang dinas pariwisata, dan 1 orang pendamping disabilitas	Hasil penelitian ini mengatakan beberapa tempat wisata belum memenuhi kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Setiap penyandang disabilitas memiliki perbedaan kekurangan sehingga perlu menggunakan teknik khusus untuk menangani pada saat di lokasi wisata.
Gina Puspitasari Rochman, Afiati, Ernady Syaodih and Riswandha Risang Aji, How Accessible is Tourism for People With	disabilities, friendly tourism, accessibility, infrastructure. Kualitatif	penyandang tunarungu, tunanetra, dan fisik disabilitas yang mempunyai pengalaman berwisata di kota bandung dan	penelitian ini menyimpulkan bahwa penyandang tunarungu memiliki jumlah yang lebih besar akses terhadap atraksi wisata dibandingkan tunanetra. Tersedianya pemandu atau asisten

Disabilities?		sekitarnya	mempengaruhi aksesibilitas wisata bagi tunanetra, ketersediaan infrastruktur atau visual media mempengaruhi aksesibilitas pariwisata bagi penyandang tunarungu, dan ketersediaan fisik infrastruktur mempengaruhi aksesibilitas pariwisata bagi penyandang cacat fisik.
Prof. Dr. Ir. Chafid Fandeli, MS. 'Aksesibilitas Untuk pengunjung difabel di obyek wisata Museum Banteng Vredeburg (2012)	Pariwisata, Fasilitas Aksesibilitas, Penyandang Disabilitas. Kualitatif	Tuna netra dan tuna daksa	Area parkir,ram, pintu, toilet, lintasan bebas hambatan, rambu, tempat duduk, kondisi ruang pameran dengan luasan mencukupi, dan peletakan display pada ketinggian yang sesuai

2.5 Kerangka Penelitian

